

Kartini Jaman Now

*Ibu kita Kartini, Putri sejati, Indonesia, Harum namanya
Ibu Kita Kartini, Pendekar
ingsa, Pendekar Kaumnya,
Untuk Merdeka
Wahai Ibu kita Kartini, Putri
ang Mulla, Sungguh besar
cita-citanya, Bagi Indonesia*

IKE REVITA

Dosen Pascasarjana Unand, Peneliti dan Pemerhati Masalah Perempuan

EMIKIAN bait syair lagu yang ber-Ibu Kita Kartini. Lagu ini pada nya sudah diketahui dan hafal di kepala anak-anak Indonesia dalam aktivitas di sekolah me- ga diajarkan lagu-lagu nasional alah satunya adalah Lagu Ibu Kita i ini.

anak-anak manakah yang hafal n lagu Ibu Kita Kartini? Apakah anak *jaman now* atau *jaman old*? agi saya pertanyaan di atas tidak dijawab. Bahkan untuk persoalan ih mereka hafal syair lagu itu atau bukan juga menjadi *highlight*. paling penting adalah bagaimana ita Kartini dan pejuang perem- lainnya diimplementasikan da- kehidupan yang real. Apakah fi perjuangan Kartini itu benar- di pahami oleh semua perem- yang kemudian diwujudkan perilaku sehari-hari mereka? Per- an-pertanyaan inilah yang akan ab dalam tulisan tentang Kartini n Now?

Seperti apakah Kartini sesungguhnya?

ang banyak diketahui orang ad- ahwa Kartini lahir pada tanggal 21 Oleh karena itu, setiap tanggal 21 dirayakan sebagai Hari Kartini. n perayaan Hari Kartini ini, banyak tan yang berbeda dari biasanya ukan. Berbagai perlombaan tidak g juga dilakukan, seperti lomba akai kebaya, berkonde, atau per- ngan yang sifatnya berhubungan an perempuan. Di balik tanggal 21 ini, apakah semua orang yang mer- annya mengetahui perjuangan sesungguhnya sudah dilakukan ni sehingga dia dijadikan sebagai satu pahlawan nasional.

Dalam beberapa diskusi dengan agai kalangan dan masyarakat m, jawaban yang mereka berikan pir seragam, bahwa Kartini adalah ang wanita. Kartini adalah perem- y, yang juga memperjuangkan nsipasi perempuan. Emansipasi mereka maksud adalah kesejaja- n antara laki-laki dan perempuan.

ngannya yang selama ini banyak salah kaprah dimaknai.

Pertama adalah buku yang berjudul 'Habis Gelap Terbitlah Terang' bukanlah ditulis oleh Kartini tetapi kumpulan surat hasil korespondensi Kartini dengan sahabatnya di Belanda yang kemudian dibukukan oleh J. H. Abendanon. J. H. Abendanon adalah Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda dari tahun 1900-1905. Kumpulan surat-surat yang sudah dibukukan ini kemudian diterbitkan tahun 1911. Tahun 1922, buku ini kemudian dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia oleh Armin Pane dan diterbitkan oleh Balai Pustaka berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang.

Dalam buku ini, tidak semua surat Kartini ditampilkan. Untuk alasan kronologis cerita, beberapa surat sengaja tidak dimasukkan dalam buku. Namun, kalimat-kalimat inspiratif banyak ditemukan, seperti *Kita dapat menjadi manusia sepenuhnya, tanpa berhenti menjadi wanita sepenuhnya*.

Kutipan ini memiliki makna yang tidak sederhana. Implikasi yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa seorang perempuan itu tidak akandari tidak perlu kehilangan keperempuanannya untuk menjadi manusia sesungguhnya.

Inilah yang perlu direnungkan kaum perempuan atau kelompok yang memelintir sosok Kartini untuk menuntut kesetaraan dengan laki-laki. Di sini perlu digarisbawahi bahwa perempuan dan laki-laki secara kodrat berbeda. Mengandung, melahirkan, dan menyusui hanya dapat dilakukan oleh perempuan saja. Tidak satu laki-laki pun mampu melakukan tiga hal yang memang sudah ditakdirkan menjadi kelebihan kaum perempuan. Demikian juga dalam hal aktivitas yang menuntut fisik, tidak semua dapat dilakukan perempuan. Seyogyanya, tidak perlu dilakukan pemaksaan atas suatu hal yang nyata-nyata sudah diciptakan dan diatur Allah Sang Pencipta.

Ini pulalah yang ditulis oleh Kartini dalam sebuah suratnya kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902, *Kami disini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi laki-laki dalam*

sekali bagi kaum wanita, agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.

Jelas, tidak pernah Kartini menuntut agar perempuan dapat menjadi sains bagi laki-laki. Yang ada adalah perempuan yang kokoh dengan peran utamanya, yakni ibu dan pendidik manusia pertama.

Dalam perjalanan hidupnya, ada beberapa poin yang bisa diambil dari seorang Kartini. Pertama, Kartini adalah kepatuhan pada orang tua. Keinginan untuk bersekolah dan melanjutkan pendidikan ke ELS (*Europese Lagere School*) setingkat Sekolah Dasar tidak diizinkan orang tuanya karena alasan adat. Kartini tidak melawan dan mengikuti perintah orang tuanya dengan belajar di rumah.

Kedua adalah gigih dalam berusaha. Tidak keluarnya izin dari orang tuanya untuk melanjutkan studi tidak membuat Kartini patah semangat. Justru dia tetap berupaya mencari ilmu lewat korespondensinya dengan kawan-kawan dari Eropah. Keinginan untuk memajukan diri sendiri dan kaum perempuan dilakukan melalui bertanya kepada ayahnya yang seorang Bupati di daerah Rembang.

Ketiga adalah Kartini memiliki pemikiran yang visioner. Melalui bacaan dan hasil korespondensinya ini, Kartini menggagas ide agar perempuan harus belajar, tidak hanya mengurus dapur, sumur, dan kasur. Bahwa perempuan adalah kelompok yang dimarginalkan diperjuangkan Kartini agar mereka diberi kesempatan sehingga tidak menjadi kelompok sosial yang rendah lagi.

Keempat, kepedulian sosial Kartini yang sangat tinggi. Walaupun harus banyak menghabiskan hari-harinya di rumah tidak menjadikan Kartini berputus asa. Justru, keadaan ini dibuatkan kompensasi dengan mengumpulkan kaum perempuan dan mengajarkan mereka tulis baca di rumahnya. Kartini mengisi pemikiran kaum perempuan dengan wawasan, keterampilan, dan ilmu pengetahuan.

Kelima adalah, Kartini memiliki kehidupan yang religius. Inilah yang banyak tidak diketahui orang bahwa Kartini memiliki cita-cita dan harapan

buruk. Dalam suratnya kepada Ny Van Kol, tanggal 21 Juli 1902, Kartini menuliskan *Saya bertekad dan berupaya memperbaiki citra Islam, yang selama ini kerap menjadi sasaran fitnah. Semoga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat agama lain memandang Islam sebagai agama disukai*. Selain itu, dalam surat ke Ny Abendanon, bertanggal 1 Agustus 1903, dia juga menulis *Ingin benar saya menggunakan gelar tertinggi, yaitu Hamba Allah*.

Apakah nilai-nilai yang terurai dalam diri Kartini ini masih ditemukan dalam diri *Kartini jaman now*?

Banyak perempuan Indonesia yang sudah terpelajar dari berbagai level jenjang pendidikan. Banyak posisi dalam banyak pekerjaan yang diduduki oleh perempuan. Akan tetapi, apakah hanya itu yang diharapkan Kartini? Bagaimana dengan perempuan sebagai seorang ibu?

Ada banyak perempuan di luar sana yang justru melupakan kodrat mereka ini. Kesibukan dengan 'duniawi' menjadikan mereka melupakan bahwa ada anak-anak yang membutuhkan mereka. Ada suami yang menjadi imam dalam rumah tangganya yang harus mereka patuhi. Mereka hanyut dengan hingar-bingar kehidupan sosial. Keberhasilan mereka adalah saat berhasil mengumpulkan materi sebanyak mungkin sehingga nilai-nilai budaya, agama, dan norma terabaikan.

Tidaklah dipungkiri bahwa *perempuan jaman now* memiliki *multitasking*. Tidak hanya sebagai istri dan ibu, seorang perempuan juga menjadi partner bagi pasangannya, wanita karir karena ikut mencari nafkah untuk menopang kehidupan perekonomian keluarga, dan bagian dari kehidupan sosial. Sederkitanya, ada lima peran yang bergayut dalam diri seorang perempuan.

Walaupun demikian, tidak berarti perempuan itu harus meninggalkan budaya dan adat sebagaimana yang dicontohkan Kartini. Apakah *Kartini jaman now* adalah mereka yang jauh dari filosofis yang diajarkan Kartini? Kartini pasti akan menangis jika dia melihat apa yang diperjuangkannya jauh dari realitas kelainan.

Kartini tidak menginginkan *Kartini jaman now* yang tidak peduli dengan nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi hedonis. Justru *Kartini jaman now* harusnya mereka yang mampu mencerminkan sosok Kartini dengan kepedulian yang tetap mempertahankan *moral value* melalui perilaku. Karena seperti inilah perempuan Indonesia yang se-